

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

SRI WAHYUNI
NIM. 2041116065

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

SRI WAHYUNI
NIM. 2041116065

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 2041116065
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan **“PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila di kemudian hari penelitian ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 11 Maret 2022

Yang Menyatakan,



Sri Wahyuni
NIM. 2041116065

NOTA PEMBIMBING

Kurdi Fadal, M.S.I
Graha Naya No.2 Wiradesa Pekalongan

Lampiran: 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Sri Wahyuni

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan diadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 2041116065

Judul : **PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar Skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 1 Maret 2022
Pembimbing,



Kurdi Fadal, M.S.I
NIP. 1980021422011011003



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **SRI WAHYUNI**
NIM : **2041116065**
Judul Skripsi : **PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada hari Senin, 25 April 2022 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Agus Fakhрина, M.S.I
NIP. 19770123 200312 1 001

Penguji II

Cintami Farmawati, M. Psi
NIP. 19860815 201903 2 009

Pekalongan, 25 April 2022

Disahkan Oleh

Dekan,



Dr. H. Sam'ani, M. Ag.
NIP. 19730505 199903 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543 b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi tersebut sebagai berikut:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	bā'	b	be
3.	ت	tā'	t	te
4.	ث	sā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jīm	j	je
6.	ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	khā'	kh	Ka da ha
8.	د	dal	d	de
9.	ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	rā'	r	er
11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sīn	s	es
13.	ش	syīn	sy	es dan ye
14.	ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

16.	ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	dā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18.	ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa'	f	ef
21.	ق	qāf	q	qi
22.	ك	kāf	k	ka
23.	ل	lām	l	el
24.	م	mīm	m	em
25.	ن	nūn	n	en
26.	و	wāwu	w	we
27.	ه	Hā'	h	ha
28.	ء	hamzah	‘	apostrof (tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata)
29.	ي	yā'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = ā
ا = i	اي = ai	اي = ī

ا = u	او = au	او = ū
-------	---------	--------

3. Ta Marbuṭah

Ta marbuṭah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة = *mar'atunjamīlah*

Ta marbuṭah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة = *fātimah*

4. Syaddah (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbānā*

الْبِرِّ = *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = *asy-syamsu*

الرجل = *ar-rajulu*

السيدة = *as-sayyidah*

Hamzah Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر = *al-qamar*

البدیع = *al-badī'*

الجلال = *al-jalāl*

6. Huruf hamzah

yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh:

أمرت = *umirtu*

شيء = *syai'un*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang InsyaAllah memberikan syafa'at kepada umatnya yang beriman. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT karena atas kehendak-Nya saya mampu menjalani proses ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak M. Sutardi (alm.) dan Ibu Sriyati (almh.) yang sudah bahagia di surga-Nya. Terimakasih untuk segala yang telah Bapak dan Ibu berikan.
3. Kakak-kakakku Mas Budi Santoso, Mas Edi, Mas Hadi Sucipto, Mas Sarif, Mas Andri dan Mba Siti Solikhah, keluarga besar Bani Eyang H. Siswo Sumarto serta keluarga besar Bani Simbah Duhro yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh hingga tugas akhir ini terselesaikan.
4. Slamet Pujo Setiono yang memberikan motivasi dan semangat kepada saya.
5. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor IAIN Pekalongan.
6. Bapak Kurdi Fadal, M.S.I yang telah menjadi dosen pembimbing skripsi saya.
7. Ibu Lia Afiani, M. Ag. yang telah menjadi dosen pembimbing akademik selama saya kuliah.
8. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya dosen dan staff jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Pekalongan.

9. Kepada Team AAS, Priska Yulistiwa, Akrimah, Nala Nur Afwania, Eka Vidiana, Laksana Defit Amelia dan Oktafiya Wulandari terimakasih karena kalian sudah menjadi teman dan saudara yang baik selama ini.
10. Sahabat-sahabati PMII IAIN Pekalongan satu angkatan satu jiwa.
11. Kawan-kawan seperjuangan, mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Pekalongan tahun 2016.

MOTTO

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia”.

(QS. Asy-Syuura : 43)

ABSTRAK

Wahyuni, Sri. 2022. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Pembimbing, Kurdi Fadal, M.S.I

Kata Kunci: Peran Guru Bimbingan Konseling, Kecerdasan Emosional dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Kecerdasan emosional kini menjadi prioritas sebagai bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau kecerdasan intelektual. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia sekolah, diperlukan suatu layanan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dari berbagai layanan yang ada, melalui peran guru bimbingan konseling merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus (SBK) di SLB PRI Kota Pekalongan merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Dalam proses perkembangannya, siswa berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang kurang dinamis dan sangat memerlukan pendampingan ekstra dari guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Dalam hal ini, diharapkan guru bimbingan konseling mampu membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus supaya mereka dapat mengembangkan diri dengan penuh percaya diri, mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan dan untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan.

Metode yang kami gunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah penyajian data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu, pertama kondisi kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus kurangnya kesadaran diri, belum mampu mengelola emosi dengan baik, kurang dapat memanfaatkan emosi secara produktif, namun memiliki sikap empati dan mampu membina hubungan sosial dengan baik. Kedua, peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai: motivator, pengembangan pembelajaran, pengembangan potensi diri, peran pencegahan masalah dan membangun karakter mulia siswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikannya skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan”. Tidak lupa penulis panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini tidak dapat terbit tanpa adanya bantuan, doa dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Dr. H. Sam’ani, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Maskhur, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Pekalongan, yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Kurdi Fadal, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan memberi masukan kepada saya demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Lia Afiani, M. Ag. selaku dosen wali yang telah membimbing dari awal perkuliahan.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada kami.

7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan akses agar kami dapat melakukan penelitian ini.
8. Bapak Kamrin, S. Pd, selaku Kepala SLB PRI Kota Pekalongan yang telah memberikan izin kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Nugraheni Dwi Puspita, S. Pd, selaku guru bimbingan konseling yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Seluruh pihak SLB PRI Kota Pekalongan yang telah memberikan fasilitas dan informasi kepada penulis.
11. Siswa berkebutuhan khusus SLB PRI Kota Pekalongan yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kami sadari, dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Demikianlah yang dapat kami sampaikan, mohon maaf apabila terjadi kesalahan. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan semua orang yang membaca, dan dapat bermanfaat pula kedepannya. Aamiin.

Pekalongan, 11 Maret 2022

Penulis,

Sri Wahyuni
NIM. 2041116065

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI KECERDASAN EMOSIONAL DAN PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING	
A. Kecerdasan Emosional	23
B. Bimbingan dan Konseling	
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	29
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	33
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling	34
4. Prinsip Bimbingan dan Konseling	36
5. Pengertian Guru Bimbingan Konseling	37

6. Macam-macam Peran Guru Bimbingan Konseling	37
C. Anak Berkebutuhan Khusus	39
BAB III GAMBARAN UMUM SLB PRI KOTA PEKALONGAN DAN PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN	
A. Gambaran Umum SLB PRI Kota Pekalongan	
1. Letak Geografis SLB PRI Kota Pekalongan	44
2. Sejarah SLB PRI Kota Pekalongan	45
3. Identitas Sekolah	47
4. Visi dan Misi	48
5. Sarana dan Prasarana	49
6. Keadaan Guru dan Karyawan	50
7. Keadaan Siswa di SLB PRI Kota Pekalongan	53
8. Unit Layanan Sekolah	53
B. Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus	54
C. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan	58
BAB IV ANALISIS PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBIMBING KECERDASAN EMOSIONAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN	
A. Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus	61
B. Analisis Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan	66
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Dokumentasi
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Surat Persetujuan Hasil Seminar Proposal
6. Permohonan Ijin Memperoleh Data
7. Surat Keterangan *Similarity Checking*
8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses perkembangannya, setiap siswa memiliki masalah individu yang berbeda, termasuk masalah pribadi, sosial dan akademiknya. Terdapat beberapa kategori masalah siswa di sekolah, yaitu: perbedaan perkembangan individu (kecerdasan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, fisik, latar belakang lingkungan, dan lain-lain), kebutuhan individu (kasih sayang, harga diri, penghargaan, prestasi, kedudukan, rasa aman, perlindungan diri dan lain-lain), penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku.¹

Siswa dengan masalah emosi akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bersosial, dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional (*EQ*) mempengaruhi keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Artinya, kecerdasan intelektual bukanlah faktor yang sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar maupun kesuksesan hidup individu. Namun, faktor yang paling mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional.²

Selain kecerdasan intelektual dan emosional, diperlukan kemampuan yang lebih penting lagi yaitu kecerdasan spiritual (*SQ*). Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual dan emosional baru menyentuh pada kejiwaan yang

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Cetakan ke-3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 111-112.

² Syamsu Yusuf L. N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cetakan ke-18, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 113.

masih bersifat keduniawian, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan belum terjawab. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual menjadi satu kecerdasan yang mampu menjawab persoalan yang berhubungan dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional seseorang.³

Siswa yang cerdas secara spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah SWT. Melalui aktivitas belajar, siswa memahami bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban yang ditempuh sebagai langkah menjalankan perintahNya. Bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan nilai tinggi melainkan mampu mendekatkan diri menjadi manusia yang bertaqwa dihadapan Allah SWT.

Kecerdasan emosional kini menjadi prioritas sebagai bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau kecerdasan intelektual. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia sekolah, diperlukan suatu layanan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dari berbagai layanan yang ada, melalui peran guru bimbingan konseling merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Dalam kebijakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, adanya bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal sangat penting. Bimbingan dan konseling merupakan kebutuhan mandiri, sama

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 115-117.

pentingnya dengan mata pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Peran guru bimbingan konseling tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa, sehingga mereka secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial.

SLB PRI Kota Pekalongan merupakan lembaga pendidikan formal swasta di bawah naungan yayasan yang terletak di Jalan Buaran III Banyurip Alit Pekalongan Selatan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Nugraheni selaku guru bimbingan konseling di SLB PRI Kota Pekalongan, beliau menjelaskan bahwa beberapa siswa berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki keadaan pribadi yang kurang dinamis, ada siswa yang kurang percaya diri, mengganggu teman lain, menangis ketika ada gangguan, dan sulit dalam memahami pembelajaran.⁵

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) di SLB PRI Kota Pekalongan merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Dalam

⁴ Sigit Purnomo, *Bimbingan Konseling dalam Ontologi*, (Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011), hlm. 1.

⁵ Nugraheni Dwi Puspita, Guru BK SLB PRI Kota Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 23 Maret 2021, pukul 08.30 WIB.

proses perkembangannya, siswa berkebutuhan khusus yang mengalami tunagrahita memiliki kepribadian yang kurang dinamis dan sangat memerlukan pendampingan ekstra dari guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Dalam hal ini, diharapkan guru bimbingan konseling mampu membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus supaya mereka dapat mengembangkan diri dengan penuh percaya diri, serta mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan?
2. Bagaimana Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Kecerdasan Emosional pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan.
2. Mengetahui Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam membimbing kecerdasan emosional melalui bimbingan konseling.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi pembaca, supaya dapat lebih memahami pentingnya kecerdasan emosional bagi siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sekolah: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama guru bimbingan konseling dalam menentukan langkah-langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas siswa secara emosional, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan

emosional siswa berkebutuhan khusus melalui metode-metode pembelajaran yang lebih tepat.

- b. Penulis: menambah pengetahuan penulis tentang bimbingan dan konseling di sekolah dan pentingnya membimbing kecerdasan emosional anak terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Goleman untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.⁶

Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Implementasi dari kecerdasan emosional itu dinamakan *akhlak al-*

⁶ Anisatul Masruroh, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2014: 61-87, hlm. 71.

karimah, yang sebenarnya telah ada di dalam Al-Quran dan telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, jauh sebelum konsep *EQ* diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari *IQ*. Kecerdasan emosional ini sangat penting terhadap pengendalian diri seseorang maupun terhadap orang lain, supaya dalam menjalani hidup mendapat kebahagiaan di manapun kita berada.⁷

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.⁸ Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik.⁹ Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*).¹⁰

⁷ Dewi Murni, *Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran*, Jurnal Syahadah, Vol. V, No. 1, April 2016, hlm. 99-100.

⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: psikosain, 2016), hlm. 1-2.

⁹ Triyanto, dkk., *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, Jurnal, Tahun 25 Nomor 2, November 2016, hlm. 177.

¹⁰ Zaenal Alimin, *Anak Berkebutuhan Khusus*, Modul 1, FIP UPI, hlm. 1-2.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti bencana alam, masalah sosial, ekonomi, atau politik.¹¹ Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat kekerasan fisik sehingga anak tersebut tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak tersebut tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.¹²

Berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dalam konteks bimbingan, permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus sudah nampak jelas karena mereka memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh hambatan/ gangguan/ kelainannya, misal karena memiliki hambatan penglihatan, pendengaran,

¹¹ Frans Laka Lazar, *Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal, Volume 12, No 2, Juli 2020, hlm. 100.

¹² Jum Anidar, *Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal, IAIN Imam Bonjol Padang, hlm. 12.

kecerdasan, fisik dan fungsi gerak, emosional dan perilaku, dan sebagainya. Terkait hal tersebut, perlu adanya pendampingan yang berkelanjutan dan sistematis kepada anak berkebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, hal ini dilakukan agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.¹³

Peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai motivator, pengembangan pembelajaran, penunjang kegiatan pendidikan, pengembangan potensi diri, pencegahan, dan membangun karakter siswa mulia, berikut penjelasannya:

a. Motivator

Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa, yakni konselor diharapkan mampu untuk membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, menjelaskan kepada siswa secara konkret tentang apa yang harus dilakukan pada akhir pelajaran, memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai dikemudian hari, dan membuat regulasi (aturan) perilaku siswa.¹⁴

b. Pengembangan Pembelajaran

¹³ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseing bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 39-40.

¹⁴ Muhammad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, (Bandung: Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 102.

Selain sebagai motivator, guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan memberikan layanan kepada para siswa agar mereka memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif di sekolah. Artinya, peran sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses dan hasil belajar.¹⁵

c. Pengembangan (*Perseveratif*) Potensi Diri

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah saat ini merupakan *setting* yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹⁶

d. Peran Pencegahan (*Preventif*) Masalah

Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan di masa datang dan mencegah timbulnya masalah yang serius kelak dikemudian hari.

e. Membangun Karakter Mulia Siswa

Salah satu peran penting guru bimbingan dan konseling adalah membangun karakter siswa yang lebih baik. Masalah karakter sangat

¹⁵ Muhammad Surya, *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, (Bandung: Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 14.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 215.

penting karena menyangkut sikap, sifat, dan perilaku sehingga diperlukan peran guru bimbingan dan konseling untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah.¹⁷

2. Penelitian yang Relevan

Dalam mewujudkan penulisan skripsi yang *procedural* dan mencapai target, serta menghindari kesan adanya pengulangan ataupun plagiasi, dibutuhkan adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa hasil dan teori dari penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Syifa' Minhatun Nisa' dengan judul "*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinqueny) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*" menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di MA Miftahul Huda Tayu Pati didasarkan pada tingkatan perkembangan dan kebutuhan siswa. Peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dengan mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling Islam yaitu fungsi preventif, reserfatif dan kuratif.¹⁸

Terdapat persamaan antara jenis penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar yaitu objek penelitian tersebut adalah

¹⁷ Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*, artikel dalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, Mei 2010, hlm. 175.

¹⁸ Syifa' Minhatun Nisa', *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinqueny) di MA Miftahul Huda Tayu Pati*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2016.

kenakalan remaja dan problematika siswa dalam belajar. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, objek penelitiannya adalah siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik. Perbedaan lainnya yaitu penelitian tersebut fokus pada peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada peran guru bimbingan dan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus.

Skripsi yang ditulis oleh Afif Mubarak dengan judul "*Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*" menjelaskan bahwa problematika perkembangan emosional anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang mayoritas adalah rasa cemas dan takut. Peran dan metode pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional adalah pembimbing berperan sebagai penunjang, motivasi dan pengganti orang tua dalam melaksanakan pendidikan. Peran dan metode yang dilakukan oleh pembimbing bertujuan agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik serta merubah emosi negatif menjadi positif untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁹ Afif Mubarak, *Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.

Terdapat persamaan jenis penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar yaitu objek penelitian tersebut adalah peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan. Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, objek penelitiannya adalah kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Skripsi yang ditulis oleh Wahidaturromah dengan judul "*Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlaq Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran*" menjelaskan bahwa perlunya bimbingan keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran sering berkata-kata kotor, kurang disiplin dan tingkah laku yang kurang baik, sehingga perlu diarahkan menjadi lebih baik. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai *akhlaq karimah* pada anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran yaitu dengan pemahaman pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah khasanah*). Peran guru pembimbing khusus di MI Keji, Ungaran yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, motivator dan pendamping, dengan cara mengajak, melatih, memotivasi, membimbing dan menjadi teladan yang baik, serta memberikan fasilitas dan prasarana sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kelas III MI Keji, Ungaran.²⁰

²⁰ Wahidaturromah, *Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlaq Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran*, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018.

Terdapat persamaan jenis penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu subjek penelitiannya adalah anak berkebutuhan khusus. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar yaitu dalam penelitian tersebut, guru pembimbing khusus berperan dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaq karimah* pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, guru bimbingan konseling berperan dalam membimbing kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus.

3. Kerangka Berpikir

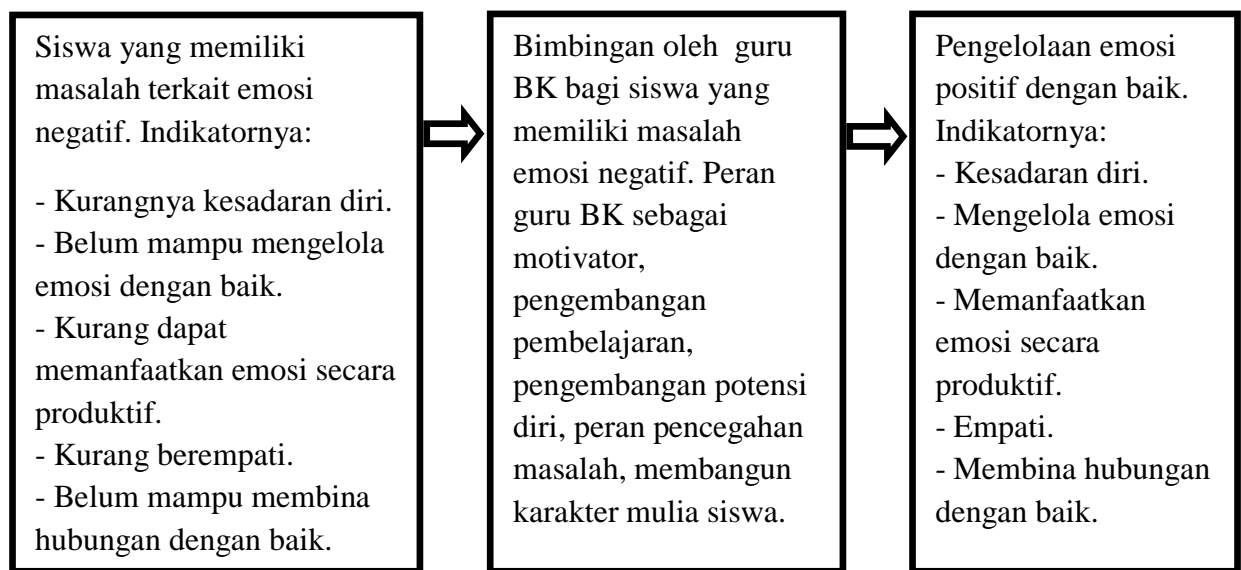
Perkembangan setiap diri siswa memiliki masalah-masalah individu yang berbeda, baik masalah pribadi, sosial maupun akademiknya. Siswa yang memiliki masalah emosi akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan kurang mampu mengendalikan emosinya.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi memiliki lima unsur, yaitu, mengenali emosi, mengelola emosi dengan baik, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila seseorang memiliki unsur kecerdasan emosi tersebut dalam bersosial, maka akan dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisir, serta pintar menangani perselisihan yang muncul. Orang dengan keterampilan seperti inilah yang disukai oleh orang sekitarnya karena bisa membuat orang sekitarnya

menjadi tenang. Karena orang yang cerdas secara emosional akan mengetahui perbedaan apa yang penting bagi dirinya dan orang lain.²¹

Siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Buaran Pekalongan merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Dalam proses perkembangannya, siswa berkebutuhan khusus memiliki kepribadian yang kurang dinamis dan sangat memerlukan pendampingan ekstra dari guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Peran guru bimbingan konseling tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa, sehingga mereka secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling diharapkan mampu membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus supaya mereka mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik.

²¹ Anisatul Masruroh, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2014, hlm. 69.



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan karena cara penyampaiannya deskripsi analitik, yaitu memberikan prediksi yang relevan sebagai pernyataan kualitas data untuk variabel penelitian berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif berupa pernyataan-pernyataan bukan angka.²² Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bimbingan dan konseling.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

gejala-gejala yang diselidiki.²³ Penulis menggunakan penelitian lapangan karena penulisan penelitian ini merupakan tempat *real* diadakannya penelitian dari permasalahan yang penulis angkat sehingga nantinya akan disajikan gambaran mengenai kondisi penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut melalui wawancara atau pengamatan. Sumber data primer ini merupakan sumber informasi mengenai data-data yang berkaitan dengan pokok pembahasan peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, siswa berkebutuhan khusus SLB PRI Kota Pekalongan yang mendapat bimbingan dari guru bimbingan konseling dan wali murid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang memuat informasi pendukung tentang permasalahan yang akan dikupas dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, dokumen, jurnal penelitian dan skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

²³ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gunung Persada, 2009), hlm. 23.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan-pengamatan dan pencatatan-pencatatan yang diperoleh secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²⁴ Observasi merupakan teknik memperoleh data dengan cara mengamati objek atau orang dalam kurun waktu tertentu.²⁵ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi lisan melalui dialog dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti.²⁶ Wawancara ditujukan untuk mengetahui masalah dalam penelitian ini. Pihak yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan siswa berkebutuhan khusus SLB PRI Kota Pekalongan yang memiliki permasalahan kecerdasan emosional dan mendapat bimbingan dari guru bimbingan konseling.

c. Dokumentasi

²⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuningsih, Karsih, *Asesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 57.

²⁵ M. Aziz Firdaus, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Jelajah Nusantara, 2012), hlm. 39.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 45.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara meneliti bahan yaitu mencari data tentang suatu hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, raport, surat kabar, majalah, prasasti, catatan rapat, agenda dan sebagainya.²⁷

Dokumentasi ini sebagai pelengkap serta pendukung untuk memperoleh data mengenai gambaran umum sekolah, yang meliputi sejarah sekolah, identitas sekolah, susunan organisasi sekolah, visi misi sekolah, sarana prasarana sekolah serta dokumen lain yang mendukung penelitian ini sehingga data yang telah diperoleh melalui observasi serta wawancara dapat lebih dipercaya.

d. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui metode di atas, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan upaya untuk menentukan interpretasi dari data yang dikumpulkan dalam penelitian. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis tersebut merupakan hasil penemuan di lapangan.²⁸ Tujuan utama dari menganalisis data adalah agar data tersebut mudah dipahami, sehingga hasil temuannya dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang disampaikan oleh Hubberman dan Miles di mana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif, yaitu:

²⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuningsih, Karsih, *Asesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 199.

²⁸ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 204.

a. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi suatu siklus, dan dapat direpresentasikan dalam bentuk siklus.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi yang fokus pada penyederhanaan dan mengabstraksi konversi data kasar yang dihasilkan dari catatan tertulis di lapangan (*field notes*). Selama penelitian yang berorientasi kualitatif, reduksi data dilakukan secara terus menerus.

c. Kesimpulan (*Verification*)

Verifikasi adalah hasil akhir yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan berdasarkan pemikiran menganalisis dan merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan.²⁹

Jadi, penulis mengumpulkan data di lapangan secara langsung di SLB PRI Kota Pekalongan baik data observasi maupun wawancara, lalu penulis mengumpulkan semua data-data yang didapatkan, karena data yang didapatkan ini masih berupa data mentah, sehingga penulis merapihkan kembali data-data yang telah didapatkan, dan yang terakhir yaitu penulis menarik kesimpulan dari data-data yang sudah didapat agar menjadi sebuah kajian yang lebih sistematis.

²⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012), hlm. 307-312.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi ini akan dibuat menjadi lima bab, di mana sistematika dari kelima bab tersebut sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, analisis teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu sub bab pertama kecerdasan emosional. Sub bab kedua yaitu peran guru bimbingan konseling, dan sub bab yang ketiga yaitu anak berkebutuhan khusus.

Bab III Hasil Penelitian tentang gambaran umum SLB PRI Kota Pekalongan dan peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu sub bab pertama gambaran umum SLB PRI Kota Pekalongan, meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, identitas sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa berkebutuhan khusus, dan unit layanan sekolah. Sub bab kedua yaitu kondisi kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan. Sub bab ketiga yaitu peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian mengenai peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terkait Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Kondisi kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan memiliki kondisi kecerdasan emosional: kurangnya kesadaran diri, belum mampu mengelola emosi dengan baik, kurang dapat memanfaatkan emosi secara produktif, namun memiliki sikap empati dan mampu membina hubungan sosial dengan baik.

Peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan yaitu melakukan berbagai upaya agar siswa dapat mengikuti arahan yang ada di sekolah maupun di rumah. Karena dorongan atau dukungan dari semua pihak serta orang-orang di sekitarnya akan memberikan pengaruh yang positif. Peran guru bimbingan konseling dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai: motivator, pengembangan pembelajaran, pengembangan potensi diri, peran pencegahan masalah dan membangun karakter mulia siswa.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian terkait Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB PRI Kota Pekalongan, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan guna perbaikan di masa mendatang, yaitu:

1. Masalah perbedaan latar belakang keluarga siswa berkebutuhan khusus membuat guru bimbingan konseling tidak dapat menyesuaikan dengan cepat. Di samping itu, waktu yang dimiliki guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan begitu terbatas. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus sangat memerlukan pendampingan ekstra terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Oleh sebab itu, sekolah perlu memperhatikan hal tersebut melalui kerjasama yang dilakukan secara maksimal dengan wali murid maupun keluarga mereka.
2. Pentingnya kerjasama seluruh pihak sekolah dalam membimbing kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus. Kerjasama ini harus selalu dibina dengan baik, sebab SLB PRI Kota Pekalongan hanya memiliki satu guru bimbingan konseling yang tidak dapat bekerja secara maksimal tanpa campur tangan seluruh pihak sekolah.
3. Kepada para peneliti lain yang memiliki minat dalam melakukan penelitian lebih lanjut dibidang yang sama, diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (n.d.). Anak Berkebutuhan Khusus. *Modul 1, FIP UPI*.
- Almanshur, M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amti, P. d. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konsling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anidar, J. (t.thn.). Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal*, IAIN Imam Bonjol Padang.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: psikosain.
- Dokumen Kantor Tata Usaha (TU) SLB PRI Kota Pekalongan, tanggal 23 Maret 2021.
- Fadhilah, N. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal*, Volume 14 Nomor 1.
- Firdaus, M. A. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusantara.

- Gantina Komalasari, E. W. (2011). *Asesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif. Cet. Ke-1*. Jakarta: Indeks.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdun, D. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada.
- Kustawan, D. (2013). *Bimbingan dan Konseing bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya Pendiidkan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal*, Volume 12, No 2.
- Masruroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Mubarok, A. (2018). Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. *Skripsi*.
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak; Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Murni, D. (2016). Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syahadah*, Vol. V, No. 1.

N, S. Y. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasional, D. P. (2008). *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Nggermanto, A. (2007). *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.

Nisa', S. M. (2016). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Student Delinqueny) di MA Miftahul Huda Tayu Pati. *Skripsi*.

Nurihsan, S. Y. (2010). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Umum Pembelajaran, hlm. 41.

Purnomo, S. (2011). *Bimbingan Konseling dalam Ontologi*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

- Puspita, N. D. (2021, Maret 23). Guru BK SLB PRI Kota Pekalongan. (S. Wahyuni, Pewawancara)
- Putra, N. (2012). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- S., R. F. (2008). *Keajaiban Emosi Manusia (Quantum Emotion for Smart Life)*. Yogyakarta: Think.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cet. ke-4*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2018). *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*. Bandung: Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Thohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thompson, J. (2012). Dalam E. Widayati, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Indonesia: Esensi Erlangga Group.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Triyanto, d. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal*, Tahun 25 Nomor 2.

Wahidaturromah. (2018). Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlaq Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji Ungaran. *Skripsi*.

Wangid, M. N. (2010). Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter. *Artikel dalam Cakrawala Pendidikan*.